



Penetapan Harga Pokok Produksi Minyak Kelapa dalam Meningkatkan Akurasi Penetapan Harga Jual Minyak Kelapa Kampung pada Kegiatan Pengabdian *Village Incubator*

Mattoasi

¹ Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman, No. 6 Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia

E-mail: mattoasi@ung.ac.id¹

Article History:

Received: 15-03-2026

Revised: 31-03-2026

Accepted: 02-04-2026

Keywords: *Penetapan, harga pokok produksi, Ketepatan penentuan harga jual.*

Abstract: *Pelatihan penetapan harga pokok produksi produk penting bagi petani kelapa agar dapat menetapkan harga jual yang tepat. Pengabdian ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman penetapan harga pokok produksi terhadap pelaku usaha. Metode pengabdian yang digunakan berupa pemaparan materi dan dilanjutkan dengan praktik perhitungan secara langsung menggunakan contoh kasus usaha kelapa. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelaku usaha mampu menyusun harga pokok produksi secara tepat, memahami komponen biaya seperti bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead, serta lebih percaya diri dalam menentukan harga jual yang kompetitif. Kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya pencatatan biaya secara sistematis guna mendukung keberlanjutan usaha dan peningkatan keuntungan.*

Pendahuluan

Pembangunan desa merupakan salah satu fokus utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Desa memiliki berbagai potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, serta kearifan lokal yang dapat dikembangkan menjadi kekuatan ekonomi sehingga desa yang ada dapat merubah status dari desa tertinggal menjadi desa maju dan mandiri.

Perubahan status desa belum dapat dicapai secara maksimal karena potensi desa sering kali belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan akses terhadap pengetahuan kewirausahaan, teknologi, jaringan pemasaran, serta dukungan pendampingan usaha. Hal ini juga senada dengan Annisa Nur Fitriani, Weny Almoravid dan Julius (2024) bahwa penyebab pengelolaan potensi desa yang tidak sesuai dengan kehendak pemerintah karena rendahnya sumber daya manusia dan terbatasnya kemampuan keuangan.

Berkaitan dengan keterbatasan dan hambatan yang dialami oleh masyarakat baik secara pribadi maupun secara kelompok di dalam mengelola sumber daya desa maka Ibrahim et al. (2019) menyatakan bahwa setiap potensi desa harus dikelola secara profesional sehingga memperoleh hasil yang maksimal, namun faktor anggaran, dan faktor sumber daya manusia,

dukungan pemerintah serta terbatasnya dukungan pihak swasta terutama pada penyerahan produk atau jasa yang dihasilkan. Hasil penelitian Sri Peni Wastutiningsih, Dina Ruslanjari, & Titis Puspita Dewi. (2020), Indah Nurul Ainayah. (2025), Benedhikta Kikky, Deffrinica, & Shanti Veronnica (2021) ketersediaan modal, semangat kerja terutama kerja sama antar anggota kelompok yang sudah ada, terbatasnya jaringan sosial yang terbentuk antara kelompok dan sumber daya di luar desa, adanya keterbatasan akses jaringan komunikasi pada wilayah tertentu, serta terbatasnya kapasitas pemasaran sumber daya lokal yang telah dikembangkan.

Berdasarkan beberapa hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan yang dialami termasuk sumber daya manusia dan keterbatasan keuangan. Selain itu hambatan yang dihadapi dapat juga berupa adanya keterbatasan akses jaringan komunikasi pada wilayah tertentu, serta terbatasnya kapasitas pemasaran sumber daya lokal yang telah dikembangkan. Hambatan-hambatan ini juga dialami mayoritas desa yang ada di Indonesia termasuk pemerintah desa termasuk Desa Bendungan di Kabupaten Bone Bolango. Oleh karena itu atas permasalahan tersebut penting bagi masyarakat desa diberi pelatihan di dalam pengelolaan sumber daya termasuk melakukan literasi keuangan melalui *village incubator*.

Village Incubator menurut Laili, Baiq Rizaka Milania, & Rosita (2024) berperan dalam membangun dan mengembangkan UMKM dengan mendorong kreativitas dan inovasi dengan melakukan berbagai pendampingan kepada masyarakat. Lebih lanjut oleh Aulia Luqman, Abdul Kadir, & Delta Alfrian (2022). Program *Village Incubator* menurut Mia Rosalina & Zuki Kurniawan (2025) bahwa *Village Incubator* dapat mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan yang lebih inklusif. memainkan peran penting dalam membina UMKM merupakan suatu wadah pembinaan, pendampingan, dan pengembangan usaha bagi masyarakat desa, khususnya pelaku usaha mikro dan calon wirausaha. Melalui program ini, masyarakat diberikan akses terhadap pelatihan kewirausahaan, pengembangan produk, manajemen usaha, serta jaringan pemasaran sehingga usaha yang dijalankan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Keberadaan *Village Incubator* diharapkan mampu menjadi katalisator dalam mendorong munculnya inovasi di tingkat desa. Hal ini senada juga dengan Wening dan Pudji (2026) bahwa *Village Incubator* dapat meningkatkan pendapatan pemerintah desa sampai mencapai 35 % dan mengurangi kemiskinan sebesar 12 %. Inovasi tersebut dapat berupa pengembangan produk lokal, pemanfaatan teknologi sederhana, hingga pengolahan potensi sumber daya desa menjadi produk yang memiliki nilai tambah ekonomi. Selain itu, menurut IDC (2021-2022) *Village Incubator* dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan industri kreatif juga berperan dalam membangun ekosistem kewirausahaan desa melalui kolaborasi antara pemerintah desa, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat. Rita Zulbetti, Perwito Perwito, Vina Anggilia Puspita (2019) *Village Incubator* dapat meningkatkan literasi terhadap pengurus bumdes termasuk literasi keuangan di dalam pengelolaan organisasi.

Berkaitan dengan *Village Incubator* juga seiring dengan Arif Darmawan (2019) dan Redy Eko, Darsono, Ahmad Imron, Muhammad Lukman Hakim (2025) bahwa inkubator bisnis telah terbukti secara efektif dalam menciptakan lapangan kerja dan mempercepat pertumbuhan

bisnis baru. *Village Incubator* oleh Lilis, Dewi Jannah, Alfatiha, Satria Ramadhan (2023) Redy Eko, Darsono, Ahmad Imron, Muhammad Lukman Hakim (2025) selain untuk mengembangkan usaha juga untuk meningkatkan keterampilan berusaha serta meningkatkan produktivitas membuka jalan bagi masa depan berkelanjutan yang berakar pada tradisi dan solusi lokal.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa *village incubator* dapat membuka peluang untuk pengembangan bisnis yang lebih terstruktur dan kolaboratif, yang sangat penting untuk keberlanjutan jangka panjang di tingkat desa. Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana *Village Incubator* mampu meningkatkan inovasi serta mendorong pertumbuhan kewirausahaan masyarakat desa. Dengan mengetahui tingkat efektivitas program tersebut, diharapkan dapat diperoleh rekomendasi strategi yang lebih tepat dalam mengembangkan *Village Incubator* sebagai salah satu model pemberdayaan ekonomi masyarakat desa yang berkelanjutan.

Metode Pengabdian

Sebelum kegiatan pengabdian dilakukan, maka telah dilakukan studi pendahuluan kepada para pembuat pelaku usaha khususnya dalam menentukan harga jual produk. Menurut mereka bahwa harga jual ditentukan berdasarkan perkiraan tanpa memperhitungkan rincian biaya yang dikeluarkan khususnya pelaku usaha dalam pembuatan minyak kelapa kampung yang ada di Desa Bulango Utara.

Berdasarkan fenomena yang ditemui di lokasi pengabdian, maka dibuat proposal untuk membantu mereka agar para pelaku usaha dapat menyusun biaya harga pokok produksi sehingga penetapan harga jual lebih fleksibel.

Setelah menghadirkan para pelaku usaha khususnya pelaku usaha minyak kelapa kampung, maka para pelaku usaha diberikan materi tentang pentingnya kalkulasi biaya produksi suatu produk. Proses pemaparan dilakukan maka dilanjutkan dengan tanya jawab antara pemateri dan peserta. Setelah materi disampaikan kepada para peserta maka dilanjutkan dengan praktek penyusunan harga pokok produksi sampai pada tahap penentuan harga jual produk. Berikut diagram proses pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Siklus Pelaksanaan Kegiatan

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah proses, cara, atau tindakan menerapkan rencana, kebijakan, dan tujuan yang telah ditetapkan secara terstruktur. Ini adalah tahap operasional yang menggerakkan seluruh sumber dayamanusia maupun material secara teratur dan efisien untuk mencapai sasaran program yang telah disusun.

Dalam pelaksanaan pengabdian maka disajikan beberapa materi yang berkaitan dengan tujuan dan cara penetapan harga pokok produksi dalam pembuatan kelapa kampung. Dalam materi ini dikemukakan berkaitan dengan bahan baku berupa kelapa matang atau kering serta biaya bahan penolong materi yang diberikan. Hal tersebut dapat dilihat dalam materi berikut ini. Contoh perhitungan biaya bahan.

Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah seluruh pengeluaran untuk memperoleh bahan mentah, mencakup harga beli, ongkos angkut, hingga penyimpanan, yang digunakan dalam proses produksi. Ini merupakan komponen utama biaya produksi (prime cost) yang memengaruhi harga pokok penjualan dan laba bersih suatu usaha.

Tabel 1. Biaya Bahan Baku

Keterangan	Jumlah
Kelapa matang/kering 1.000 biji @ Rp. 2.500,-	Rp. 2.500.000,-
Total Harga Bahan Baku	Rp. 2.500.000,-

Gambar 1. Pemberian Materi Pertama



Selain biaya bahan baku, maka dalam penelitian ini juga peserta diberikan materi pelatihan mengenai penetapan harga pokok produksi dari biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Gambar 2. Praktek Produksi



Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah kompensasi (upah, gaji, tunjangan) yang diberikan kepada karyawan yang terlibat langsung dalam proses produksi barang atau jasa. Biaya ini dapat ditelusuri secara spesifik ke produk akhir, seperti operator mesin atau perakit, dan merupakan bagian dari biaya variabel.

Gambar 3. Pemberian Materi Kedua



Tabel2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Keterangan	Jumlah
Biaya Pengupasan 1.000 biji @ Rp. 200,-	Rp. 200.000,-
Biaya Pamarutan 1.000 biji @ Rp. 250,-	Rp. 250.000,-
Pemerasan santan	Rp. 100.000,-
Pemasakan/penanakan	Rp. 150.000,-
Total Biaya tenaga kerja untuk 1.000 biji	Rp. 700.000,-

Selain menyajikan materi mengenai bahan baku dan biaya tenaga kerja, pemateri juga

menjelaskan tentang biaya overhead pabrik. BOP yang dapat diidentifikasi di dalam pembuatan minyak kelapa kampung. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Biaya Overhed Pabrik

Biaya overhead pabrik (BOP) adalah semua biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, yang tetap diperlukan untuk mendukung kelangsungan operasional pabrik. BOP mencakup biaya tidak langsung seperti sewa gedung, listrik, penyusutan mesin, dan gaji staf pendukung.

Tabel 3. Biaya Overhead Pabrik

Keterangan	Jumlah
Kayu bakar / gas	Rp. 250.000,-
Listrik	Rp. 100.000,-
Penyusutan alat parutan kelapa	Rp. 15.000,-
Kemasan botol 100 botol @ Rp. 2.500,-	Rp. 250.000,-
Total Biaya overhead yang digunakan	Rp. 615.000,-

Di dalam pelatihan ini selain juga dapat ditetapkan besaran biaya harga pokok produksi pada pembuatan minyak kelapa dengan jumlah kelapa 1.000 buah. Hal tersebut dapat di lihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Total Biaya Produksi

Keterangan	Rp.
Biaya bahan Baku	Rp. 2.520.000,-
Biaya tenaga kerja	Rp. 700.000,-
Biaya overhead pabrik	Rp. 615.000,-
Total Biaya produksi	Rp. 3.835.000,-

Berdasarkan total biaya dan unit produk yang jadi yakni 100 botol dengan harga pokok perbotol seharga Rp. 3.835.000/ 100 = Rp. 38.350 per botol.

Setelah pelatihan dilakukan, maka pelaku usaha dilatih untuk menghitung harga pokok produksi dalam pembuatan minyak kelapa kampung. Dari hasil pengabdian maka para peserta dapat menyusun harga pokok produksi per botol minyak kelapa dan perhitungan penetapan harga jual setelah menetapkan laba yang diinginkan. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa hasil perhitungan yang dilakukan oleh peserta.

Gambar 1. Contoh hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi Pembuatan Minyak Kelapa

1. Data Produksi
Misalnya dalam 1 hari Produksi:

- Jumlah kelapa : 100 butir
- Hasil minyak : 20 liter

2. Biaya Produksi

- a. Biaya bahan baku : Kelapa 100 butir \times Rp 2.000 = 200.000
- b. Biaya tenaga kerja langsung: upah pengolah (panut, peras, masak) = Rp 100.000
- c. Biaya Overhead (biaya tambahan):
 - kayu bakar/gas : 50.000
 - Pampas = 10.000
 - Uadab, air, dll : 20.000
 - total = 80.000

3. Total biaya produksi : Total biaya = Rp 200.000 (bahan baku)
 + Rp 100.000 (tenaga kerja)
 + Rp 80.000 (overhead)
 total = Rp 380.000

4. Perhitungan Hpp per liter
 Rumus
$$\text{HPP} = \frac{\text{Total biaya}}{\text{Jumlah produksi} + \text{time}}$$

$$\text{Hpp} = \frac{\text{Rp } 380.000}{20 \text{ liter}} = \text{Rp } 19.000 / \text{liter}$$

5. Menentukan Harga Jual
 Misalnya ingin untung 30% :

$$\text{Harga jual} = \text{HPP} + (30\% \times \text{HPP})$$

$$= \text{Rp } 19.000 + \text{Rp } 5.700 = \text{Rp } 24.700 \approx \text{Rp } 25.000 / \text{liter}$$

Kesimpulan :

- Hpp minyak kelapa = Rp 19.000 / liter
- Harga jual disarankan = \pm Rp 25.000 / liter
- keuntungan per liter = \pm Rp 6.000

Gambar 2. Contoh hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi Pembuatan Minyak Kelapa

1. Asumsi Praktis:		
- Jumlah Kelapa	:	150 butir
- Harga Perbutir	:	Rp. 3.000
- Total bahan baku	:	$150 \times 3.000 = \text{Rp } 450.000$
- Estimasi hasil minyak	:	30 liter
(Umumnya 15 butir kelapa menghasilkan 1 liter)		
2. Biaya Bahan Baku		
Komponen	Perhitungan	Jumlah
Kelapa	$150 \times \text{Rp } 3.000$	Rp 450.000
Total Bahan Baku		= Rp 450.000
3. Biaya Tenaga kerja langsung		
Komponen	Perhitungan	Jumlah
Upah tenaga kerja	3 orang \times Rp 50.000	Rp 150.000
Total tenaga kerja		= Rp 150.000
4. Biaya Overhead		
Komponen	Perhitungan	
Kayu bakar / gas	Estimasi	
penyusutan alat	Estimasi	
Wadah & perlengkapan	Estimasi	
Total overhead		= Rp 110.000
5. Total Biaya produksi:		
total biaya =		
Rp 450.000 (bahan baku)		
- Rp 150.000 (tenaga kerja)		
- Rp 110.000 (overhead)		
total =		Rp 710.000
6. Perhitungan HPP Per liter		
Produksi =		30 liter
	HPP =	$\frac{710.000}{30}$
		Rp 23.667 / liter (dibulatkan Rp 23.700)

Diskusi

Berdasarkan hasil pengabdian dalam kegiatan *Village Incubator* menunjukkan bahwa dengan pengabdian ini telah berhasil mengedukasi beberapa pelaku usaha yang dapat menyusun harga pokok produksi terutama dalam penyusunan harga pokok produksi. Kemampuan para pelaku usaha khususnya para pelaku pembuat minyak kelapa kampung menyusun harga pokok produksi diharapkan dapat memajukan usaha pedesaan sehingga berdampak terhadap pengembangan ekonomi desa.

Pelaksanaan *Village Incubator* yang efektif dalam suatu desa telah terbukti dapat meningkatkan perekonomian desa sehingga desa dapat merubah status dari desa tertinggal, menjadi desa berkembang demikian juga desa maju dapat menjadi desa maju. Hasil penelitian ini seirama dengan Ibrahim et al. (2019) bahwa pengelolaan potensi desa yang ter-organisir akan meningkatkan ketahanan bagi pemerintah desa.

Hasil pengabdian ini juga seirama dengan Sri Peni Wastutiningsih, Dina Ruslanjari, & Titis Puspita Dewi (2020) dan Indah Nurul Ainiyah (2025) bahwa keterbatasan sumber daya desa dapat berdampak terhadap program kerja pemerintah desa, sehingga penting bagi desa untuk membangun pengetahuan kepada masyarakat dari berbagai aspek sehingga potensi desa dapat dikelola dengan baik. Melalui pemahaman masyarakat mereka mampu untuk merubah sumber daya organisasi desa juga seirama dengan Laili, Baiq Rizaka Milania, & Rosita (2024) bahwa program seperti *Village Incubator* hasilnya dapat mendorong kreativitas dan inovasi dengan melakukan berbagai pendampingan kepada masyarakat.

Memaksimalkan pelaksanaan *Village Incubator* yang diharapkan Peningkatan Kapasitas Usaha juga seiring dengan Wening dan Pudji (2026) bahwa manajemen *Village Incubator* yang efektif akan meningkatkan pendapatan desa menacapai 35 % dan mengurangi tingkat kemiskinan sampai 12 %. Karena *Village Incubator* dan meningkatkan literasi keuangan kepada masyarakat sehingga semua sumber daya ekonomi desa dapat dikelola dengan baik.

Keberhasilan masyarakat yang ada di Desa Bendungan Kecamatan Bulango Utara di dalam penyusunan laporan harga produksi produk juga mendukung hasil pengabdian yang telah dilakukan oleh Arif Darmawan (2019) dan Redy Eko, Darsono, Ahmad Imron, Muhammad Lukman Hakim (2025) bahwa inkubator bisnis telah terbukti secara efektif dalam menciptakan lapangan kerja dan mempercepat pertumbuhan bisnis baru. Lebih lanjut hasil pengabdian ini juga mendukung hasil pengabdian Lilis, Dewi Jannah, Alfatiha, Satria Ramadhan (2023) Redy Eko, Darsono, Ahmad Imron, Muhammad Lukman Hakim (2025) bahwa kegiatan ini dapat memaksimalkan pengelolaan sumber daya desa sehingga potensi desa akan terkelola secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian menunjukkan bahwa para pelaku usaha khususnya para pelaku usaha pembuatan minyak kelapa kampung dapat menyusun laporan harga pokok produksi berdasarkan standar biaya yang digunakan. Hasil pengabdian ini telah menjawab fenomena yang dialami oleh para pelaku usaha minyak kelapa kampung khususnya di desa Bendungan Kabupaten Bone Bolango.

Pengakuan/Acknowledgements

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga pengabdian ini telah terlaksana dengan baik. Pelaksanaan pengabdian dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan karena atas dukungan dengan berbagai pihak, termasuk Pemerintah Desa Bendungan Kabupaten Bone Bolango beserta seluruh pelaku usaha yang dilibatkan.

Daftar Referensi

- Adams, E. Kathleen, Nancy Breen, & Peter J. Joski. (2007). "Impact of the National Breast and Cervical Cancer Early Detection Program on Mammography and Pap Test Utilization among White, Hispanic, and African American Women: 1996–2000." *Cancer* 109, no. S2: 348–358.
- Dewi, Nurdiamah, & Achadiyahani. (2013). "Pembentukan Kader Kesehatan untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Kemampuan Melakukan Deteksi Dini Kanker yang Sering Terjadi Pada Wanita di Desa Sukamanah dan Desa Cihaurkuning, Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut." *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* 2, no. 2

(November 2013): 78–84.

- Hanafi, Mohammad, Nabiela Naili, Nadhir Salahudin, & A. Kemal Riza. (2015). *Community-Based Research Sebuah Pengantar*. 1st ed. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mardela, Aira Putri, Khomapak Maneewat, & Hathairat Sangchan. (2017). “Breast cancer awareness among Indonesian women at moderate-to-high risk.” *Nursing and Health Sciences* 19 (2017): 301–306.
- Muhid, A., Sumarkan, Rakhmawati, Fahmi, L. (2018). "Perubahan Perilaku Open Defecation Free (ODF) melalui Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Desa Babad Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro". *Engagement: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 1 (Maret 2018), 99–119.
- Scarinci, Isabel C., Francisco A.R. Garcia, Erin Kobetz, Edward E. Partridge, Heather M. Brandt, Maria C. Bell, Mark Dignan, Grace X. Ma, Jane L. Daye, & Philip E. Castle. (2010). “Cervical Cancer Prevention: New Tools and Old Barriers.” *Cancer* (2010): NA-NA.
- Schiffman, Mark, Philip E. Castle, Jose Jeronimo, Ana C. Rodriguez, & Sholom Wacholder. (2007). “Human Papillomavirus and Cervical Cancer.” *The Lancet* 370, no. 9590 (2007): 890–907.
- Sulistiowati, Eva, & Anna Maria Sirait. (2014). “Pengetahuan Tentang Faktor Risiko, Perilaku Dan Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Pada Wanita Di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor.” *Buletin Penelitian Kesehatan* 42, no. 3 (September 2014): 10.
- Tim Riset Penyakit Tidak Menular. (2016). *Laporan Riset Penyakit Tidak Menular Tumor Payudara dan Lesi Prakanker Serviks*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, December 2016.
- Wantini, Nonik Ayu. (2018). “Efek Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Kanker Payudara Pada Wanita Di Dusun Terongan, Desa Kebonrejo, Kalibaru, Banyuwangi, Jawa Timur.” *Jurnal Medika Respati* 13 (2018): 8.
- Yunitasari, Esti, Retnayu Pradanie, & Ayu Susilawati. (2016). “Pernikahan Dini Berbasis Transtuktural Nursing Di Desa Kara Kecamatan Torjun Sampang Madura.” *Jurnal Ners* 11, no. 2 (2016): 6.